

Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik

Muhammad Rizqi Alriansyah Manurung, Syaiful, Anwar Hariyono, Nyimas Wardatul Afiqoh, Muhammad Aufa

Universitas Muhammadiyah Gresik

Muhammad.rizqialriansyah@umg.ac.id

Korespondensi

Muhammad Rizqi Alriansyah Manurung

Abstract :

This community service program aims to enhance financial literacy and economic independence among small and micro enterprises (SMEs) producing woven sarongs in Wedani Village, Cerme Gresik. Financial literacy is an essential competency required by business actors to ensure sustainability and business development, particularly within traditional craft industries that face increasing market competition and changing economic dynamics. The program was carried out through a full-day direct socialization activity, consisting of material presentations, hands-on practice in financial recordkeeping, cost-of-production calculations, and interactive discussions. The results indicate a significant improvement in participants' understanding of basic financial literacy concepts, the importance of separating personal and business finances, and their ability to prepare simple financial records. In addition, the activity fostered greater economic independence, demonstrated by participants' improved awareness of business planning, capital management, and independent marketing strategies. Participants reported that the program was highly beneficial in addressing financial challenges that had previously hindered business development. Overall, this community service initiative contributed positively to strengthening the capacity of woven-sarong SMEs and supporting the sustainability of local, culturally based economic development in Wedani Village.

Keywords : *Financial Literacy, Economic Independence, SMEs, Woven Sarongs, Community Empowerment*

Abstrak :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik. Literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan usaha, terutama dalam sektor kerajinan tradisional yang menghadapi persaingan dan dinamika pasar yang terus berubah. Metode kegiatan dilakukan melalui sosialisasi langsung selama satu hari penuh, yang mencakup pemaparan materi, latihan pencatatan keuangan, perhitungan harga pokok produksi, serta diskusi dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta kemampuan dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong sikap kemandirian ekonomi, terlihat dari meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya perencanaan usaha, pengelolaan modal, dan strategi pemasaran mandiri. Peserta menyatakan bahwa program ini sangat membantu mereka dalam mengatasi masalah keuangan yang sebelumnya menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas pelaku UMKM sarung tenun dan mendorong keberlanjutan ekonomi berbasis kearifan lokal di Desa Wedani.

Kata Kunci : Literasi keuangan, Kemandirian Ekonomi, UMKM, Sarung Tenun, Pemberdayaan Masyarakat

LATAR BELAKANG

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembentukan Produk Domestik Bruto. Di antara beragam sektor UMKM, usaha berbasis kearifan lokal dan industri kreatif memiliki posisi strategis tidak hanya dalam

meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dalam menjaga kelestarian budaya dan identitas daerah. Pengembangan ekonomi kreatif dan ekonomi industri berbasis digital dipandang mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang inklusif, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki komoditas unggulan khas seperti kerajinan tekstil dan tenun tradisional (Kusumadewi et al., 2023; Damanik et al., 2025).

Sarung tenun sebagai produk budaya lokal

memiliki nilai ekonomi dan simbolik yang tinggi. Di berbagai daerah, tenun tidak hanya diposisikan sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai representasi identitas, sejarah, dan nilai sosial masyarakat setempat. Desa-desa penghasil tenun di Indonesia berkembang menjadi sentra ekonomi lokal yang menopang penghidupan banyak rumah tangga, terutama perempuan sebagai pelaku utama produksi. Penelitian mengenai pemberdayaan UMKM sarung tenun menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku usaha berpengaruh pada peningkatan daya saing, modernisasi pola produksi, serta perluasan akses pasar (Manurung & Wijaya, 2025; Ishak & Selamat, 2025). Namun demikian, potensi ekonomi yang besar ini belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas pengelolaan usaha yang memadai, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM.

Literasi keuangan menjadi salah satu kompetensi kunci bagi pelaku UMKM untuk dapat mengelola usaha secara berkelanjutan. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman dasar tentang pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, dan pengelolaan arus kas, tetapi juga kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat, seperti pengelolaan utang, perencanaan investasi, dan pemilihan produk keuangan yang sesuai kebutuhan usaha (Setiawan, 2025; Winarni et al., 2024). Berbagai kajian menunjukkan bahwa pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, menyusun perencanaan keuangan jangka pendek dan panjang, serta lebih siap menghadapi risiko dan gejolak pasar (Situmorang & Adindarena, 2024; Sirait, 2025).

Pada konteks UMKM berbasis kerajinan tenun, masalah rendahnya literasi keuangan tampak dalam bentuk belum adanya pembukuan sederhana, penentuan harga jual yang belum memperhitungkan biaya produksi secara komprehensif, serta minimnya perencanaan arus kas dan modal kerja. Studi tentang pelaku usaha tenun di berbagai daerah mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku masih berfokus pada aspek produksi dan pemasaran, sementara pengelolaan keuangan usaha cenderung dianggap sekunder dan dikerjakan secara intuitif (Yogantara & Prayogi, 2023; Meidiana et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan pelaku UMKM rentan terhadap masalah likuiditas, salah perhitungan harga pokok produksi, dan kesulitan mengembangkan skala usaha karena tidak memiliki data keuangan yang memadai sebagai dasar pengambilan keputusan.

Di sisi lain, kemandirian ekonomi pelaku UMKM merupakan sasaran penting dalam pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan. Kemandirian ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar secara

mandiri, tetapi juga kemampuan mengelola dan mengembangkan usaha tanpa ketergantungan berlebihan pada pihak tertentu, misalnya tengkulak atau pemberi modal yang tidak menguntungkan. Konsep ekonomi kerakyatan desa dan pembangunan desa berkelanjutan menekankan perlunya pemberdayaan masyarakat melalui penguatan kapasitas, akses informasi dan pengetahuan, serta penguatan kelembagaan lokal (Nurhayati et al., 2025; Se, 2025; Chatra et al., 2025). Dalam konteks ini, pelaku UMKM sarung tenun di desa perlu didorong untuk tidak hanya menjadi pekerja atau perajin, tetapi juga pelaku ekonomi yang mampu mengelola usaha secara mandiri dan strategis.

Desa Wedani di Kecamatan Cerme, Gresik, dikenal sebagai salah satu sentra UMKM sarung tenun yang menyimpan potensi ekonomi dan budaya yang besar. Sebagian besar rumah tangga di desa ini terlibat dalam rantai nilai produksi sarung tenun, mulai dari penenunan, pewarnaan, hingga pemasaran produk. Namun, seperti banyak desa penghasil kerajinan lainnya, pelaku UMKM di Desa Wedani menghadapi sejumlah tantangan seperti fluktuasi permintaan, persaingan harga, ketergantungan pada pemasaran konvensional, serta posisi tawar yang lemah terhadap pembeli besar. Berbagai studi pemberdayaan UMKM sarung tenun di wilayah Cerme Gresik sebelumnya lebih banyak menekankan pada inovasi produk dan digitalisasi pemasaran (Manurung & Wijaya, 2025), sementara aspek literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pelaku usaha masih relatif kurang mendapat perhatian secara sistematis dan terstruktur.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya program pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan kemandirian ekonomi pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani. Penguatan literasi keuangan diharapkan dapat membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan yang rapi, penyusunan anggaran usaha, perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual yang wajar, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Selain itu, peningkatan pemahaman atas produk dan layanan keuangan yang relevan, seperti tabungan, kredit usaha rakyat, dan asuransi mikro, dapat membuka peluang bagi pelaku UMKM untuk mengembangkan usaha dengan lebih terencana dan terukur (Setiawan, 2025; Winarni et al., 2024).

Dalam kerangka kemandirian ekonomi, program pengabdian diarahkan untuk mendorong pelaku UMKM sarung tenun agar mampu merumuskan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, menyusun rencana

pengembangan usaha, dan mengurangi ketergantungan pada pihak-pihak yang selama ini mendominasi rantai distribusi. Pemberdayaan berbasis komunitas dan pendekatan partisipatif penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Pengalaman berbagai program pemberdayaan UMKM di sektor kerajinan dan ekonomi kreatif menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif dan terarah dapat meningkatkan kepercayaan diri, kapasitas manajerial, serta kemampuan adaptasi pelaku usaha terhadap dinamika pasar (Komalasari et al., 2024; Sinarwati & Musthofa, 2024; Tahawa et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani bukan semata-mata pada aspek produksi, tetapi terutama pada rendahnya literasi keuangan dan belum optimalnya kemandirian ekonomi. Kondisi ini berpotensi menghambat keberlanjutan usaha dan mengurangi manfaat ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh para pelaku UMKM dan keluarga mereka. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang untuk menjawab pertanyaan: bagaimana kondisi literasi keuangan pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani; bagaimana bentuk intervensi edukasi dan pendampingan yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan mereka; dan sejauh mana program tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi pelaku UMKM.

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil pelaksanaan program “Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik”. Secara khusus, tujuan pengabdian ini adalah: (1) mengidentifikasi tingkat literasi keuangan awal pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani; (2) melaksanakan kegiatan edukasi dan pendampingan literasi keuangan yang meliputi pencatatan keuangan sederhana, penyusunan anggaran, perhitungan biaya dan harga jual, serta perencanaan keuangan usaha dan rumah tangga; dan (3) mendorong terbentuknya sikap dan perilaku kemandirian ekonomi melalui perumusan tujuan keuangan dan rencana pengembangan usaha. Diharapkan, hasil program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu pelaku UMKM, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan melalui pengelolaan usaha sarung tenun yang lebih profesional, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan ekonomi.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatoris yang menekankan keterlibatan langsung para pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan literasi keuangan dan mendorong kemandirian ekonomi melalui kegiatan edukatif dan interaktif yang memungkinkan peserta memahami materi secara kontekstual dan aplikatif. Pengabdian dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi intensif selama satu hari penuh, dimulai dari pagi hingga sore, dengan rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk memastikan transfer pengetahuan berlangsung optimal.

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan sesi penyampaian materi terkait literasi keuangan dasar, meliputi pentingnya pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, penyusunan anggaran, perhitungan harga pokok produksi, serta strategi pengelolaan arus kas. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung contoh kasus nyata yang relevan dengan aktivitas usaha para pelaku UMKM sarung tenun. Peserta juga diberikan lembar kerja sederhana agar mereka dapat langsung mempraktikkan pencatatan transaksi dan perhitungan keuangan usaha selama kegiatan berlangsung.

Setelah penyampaian materi inti, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi terbuka dan tanya jawab. Sesi ini dirancang untuk menggali pengalaman, tantangan, dan kebutuhan spesifik yang dihadapi para pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan usahanya. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan peserta menyampaikan berbagai persoalan yang selama ini mereka hadapi, seperti kesulitan menentukan harga jual, tidak adanya pembukuan, hingga tantangan dalam mengatur modal kerja. Seluruh pertanyaan peserta ditanggapi melalui diskusi yang bersifat edukatif sehingga peserta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan praktis.

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan menggunakan observasi langsung selama proses sosialisasi dan catatan hasil diskusi dengan peserta. Observasi dilakukan untuk melihat partisipasi dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, sedangkan catatan diskusi digunakan untuk mengidentifikasi perubahan persepsi dan pemahaman peserta mengenai literasi keuangan. Selain itu, umpan balik lisan dari peserta juga menjadi bagian penting dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa sangat terbantu dengan adanya sosialisasi ini. Mereka menyatakan bahwa pemahaman tentang pengelolaan keuangan usaha meningkat secara signifikan, khususnya dalam hal pencatatan keuangan dan perhitungan biaya produksi. Dengan demikian, metode sosialisasi langsung yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan mendukung kemandirian ekonomi pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai “Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik” menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta setelah mengikuti sosialisasi intensif. Kegiatan yang dilakukan dari pagi hingga sore hari ini memberikan ruang bagi para pelaku UMKM untuk memahami konsep-konsep dasar literasi keuangan, mempraktikkan pencatatan keuangan sederhana, serta mendiskusikan beragam persoalan yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha sarung tenun. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pentingnya pendidikan keuangan bagi penguatan kapasitas usaha mikro dan kecil (Setiawan, 2025; Winarni et al., 2024).

Secara umum, pemahaman para peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan berlangsung. Pada tahap awal, mayoritas pelaku UMKM mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang pengelolaan keuangan usaha. Mereka mengelola usaha secara intuitif dan sederhana, bahkan beberapa di antaranya menyatakan bahwa pencatatan keuangan dilakukan hanya berdasarkan ingatan atau sekadar mencatat sebagian transaksi di buku pribadi. Kondisi ini mirip dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelaku UMKM di sektor kerajinan, termasuk tenun tradisional, cenderung menempatkan aspek keuangan sebagai hal sekunder karena lebih fokus pada aspek produksi dan pemasaran (Yogantara & Prayogi, 2023; Meidiana et al., 2024).

Setelah mengikuti sosialisasi, para peserta menunjukkan pemahaman baru mengenai pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Banyak peserta mengaku selama ini kesulitan menentukan apakah usaha mereka

sebenarnya mengalami keuntungan atau kerugian karena semua pengeluaran dan pemasukan bercampur dengan kebutuhan keluarga. Melalui materi dan latihan pencatatan keuangan usaha yang diberikan, peserta mulai memahami bahwa pemisahan keuangan merupakan langkah mendasar untuk mengetahui kondisi usaha secara akurat. Temuan ini sesuai dengan literatur yang menekankan bahwa pemisahan keuangan merupakan indikator penting literasi keuangan yang mendukung keberlanjutan usaha kecil (Situmorang & Adindarena, 2024; Sirait, 2025).



Gambar 1. Pelaku UMKM dengan Tim Pengabdian

Hasil lain menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membuat pencatatan transaksi sederhana, seperti pencatatan pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, biaya produksi, serta pendapatan dari penjualan sarung tenun. Ketika diberikan lembar kerja untuk mencatat transaksi secara sistematis, sebagian besar peserta dapat mengisi dengan cukup baik, meskipun masih membutuhkan pendampingan dalam mengelompokkan jenis biaya dan menghitung total biaya produksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran langsung dengan contoh dan latihan praktis sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi keuangan pelaku UMKM, sebagaimana disarankan oleh penelitian mengenai pemberdayaan UMKM berbasis komunitas (Komalasari et al., 2024; Tahawa et al., 2024).

Salah satu bagian penting dalam kegiatan adalah perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan penentuan harga jual. Dalam diskusi, hampir seluruh peserta mengakui bahwa selama ini mereka menetapkan harga secara mengikuti harga pasar atau berdasarkan harga yang telah ditetapkan oleh pembeli besar. Sebagian peserta bahkan mengaku tidak mengetahui secara pasti berapa biaya produksi yang mereka keluarkan untuk setiap lembar sarung tenun. Akibatnya, mereka tidak dapat memastikan apakah harga jual yang mereka tetapkan benar-benar menghasilkan margin keuntungan yang layak. Setelah diberi materi dan

latihan menghitung HPP secara sistematis dengan memperhitungkan biaya bahan baku, tenaga kerja, overhead sederhana, serta waktu produksi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup jelas. Mereka mulai menyadari bahwa penentuan harga jual tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memperhitungkan biaya dan keuntungan minimum yang ingin dicapai. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kemampuan menghitung biaya produksi merupakan elemen penting dalam peningkatan daya saing UMKM berbasis kerajinan (Manurung & Wijaya, 2025; Ishak & Selamat, 2025).

Selain aspek teknis literasi keuangan, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada perubahan sikap dan persepsi peserta terhadap pentingnya kemandirian ekonomi. Banyak peserta menyampaikan bahwa selama ini mereka bergantung pada pembeli besar atau tengkulak untuk memasarkan produk, sehingga posisi tawar mereka sangat terbatas. Ketergantungan semacam ini membuat pelaku usaha sulit berkembang dan tidak mampu menentukan harga yang menguntungkan. Setelah sesi diskusi dan refleksi, peserta menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya merencanakan pengembangan usaha secara mandiri, termasuk mencari alternatif pemasaran, mengoptimalkan penggunaan media sosial, serta mengelola modal usaha dengan lebih bijak. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi kerakyatan dan pembangunan desa berkelanjutan yang menekankan pentingnya kemandirian dalam mengelola sumber daya lokal (Nurhayati et al., 2025; Se, 2025; Chatra et al., 2025).

Sesi diskusi dan tanya jawab juga menghasilkan temuan-temuan menarik terkait hambatan dan kebutuhan pelaku UMKM. Misalnya, sebagian peserta menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam mengatur arus kas karena pendapatan yang tidak menentu serta adanya kebutuhan mendesak dalam rumah tangga yang sering kali menggunakan uang hasil usaha. Namun, setelah memahami prinsip dasar perencanaan keuangan, peserta mulai memahami perlunya membuat anggaran usaha dan menetapkan pos tabungan untuk kebutuhan darurat. Prinsip perencanaan keuangan semacam ini sangat relevan dengan teori literasi keuangan yang menekankan pentingnya perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendukung stabilitas usaha (Winarni et al., 2024; Setiawan, 2025).

Para peserta juga mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan wawasan baru tentang manfaat menggunakan layanan keuangan formal, seperti tabungan bank, aplikasi pembayaran digital, hingga potensi memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Sebelumnya, beberapa peserta merasa bahwa akses terhadap perbankan terlalu rumit atau tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun setelah mendapatkan penjelasan mengenai prosedur dan manfaatnya, sebagian peserta menyatakan keinginan

untuk mulai memanfaatkan layanan keuangan tersebut sebagai bagian dari strategi mengembangkan usaha. Literatur terkait pengembangan UMKM menekankan pentingnya inklusi keuangan sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari upaya meningkatkan kemandirian ekonomi (Setiawan, 2025; Sijabat & Fataron, 2023).



Gambar 2. Lokasi UMKM Sarung Tenun

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif dalam pengelolaan keuangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan secara intensif dan interaktif dalam satu hari penuh memberikan dampak yang cukup kuat bagi pelaku UMKM. Peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka, terutama dalam memahami aspek-aspek keuangan yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari secara formal.

Dari sudut pandang pembahasan, hasil ini menguatkan beberapa temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM. Di sektor ekonomi kreatif dan kerajinan, literasi keuangan bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan tata kelola usaha, tetapi juga menjadi modal utama bagi pelaku UMKM untuk memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rantai nilai (Kusumadewi et al., 2023; Damanik et al., 2025). Dalam konteks Desa Wedani, penguatan literasi keuangan dapat menjadi fondasi penting untuk mendorong kemandirian ekonomi pelaku UMKM sarung tenun dan memperkuat ekonomi desa secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini berhasil memberikan manfaat yang nyata bagi para pelaku UMKM. Peningkatan literasi keuangan yang terjadi selama kegiatan diperkirakan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan peserta dalam mengelola usaha secara profesional dan mandiri. Selain itu, temuan ini juga menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pendampingan lanjutan agar perubahan positif yang telah terjadi dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemandirian ekonomi masyarakat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada “Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik” memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pelaku usaha. Sosialisasi yang dilakukan secara intensif selama satu hari penuh mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar literasi keuangan, seperti pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, penyusunan anggaran, serta perhitungan harga pokok produksi. Para peserta yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pelatihan formal mengenai pengelolaan keuangan usaha menunjukkan peningkatan kemampuan praktis, terlihat dari keberhasilan mereka dalam mengisi lembar kerja pencatatan dan latihan perhitungan biaya produksi.

Selain itu, kegiatan ini turut mendorong perubahan sikap menuju kemandirian ekonomi. Peserta mulai memahami pentingnya merencanakan pengembangan usaha secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada pembeli besar, serta mempertimbangkan penggunaan layanan keuangan formal sebagai bagian dari strategi pengembangan usaha. Secara keseluruhan, program ini memberikan landasan yang kuat bagi peningkatan kapasitas pelaku UMKM sarung tenun dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya literasi keuangan, pelaku UMKM diharapkan dapat memperkuat posisi tawar, meningkatkan stabilitas usaha, serta berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian desa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala agar keterampilan yang sudah diperoleh peserta dapat terus diasah dan diterapkan dalam pengelolaan usaha sehari-hari. Pendampingan jangka panjang ini penting untuk memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pola pengelolaan usaha mereka. Kedua,

program pelatihan keuangan perlu diperluas mencakup materi lanjutan, seperti manajemen arus kas yang lebih mendetail, pemanfaatan aplikasi pembukuan digital, strategi pengembangan usaha, serta pengelolaan risiko. Penguatan kapasitas secara bertahap dapat membantu pelaku UMKM beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar yang semakin kompetitif. Ketiga, pemerintah desa dan lembaga terkait disarankan memberikan dukungan kelembagaan, misalnya melalui pembentukan kelompok belajar UMKM atau pusat layanan konsultasi keuangan sederhana. Dukungan ini dapat menjadi ruang belajar kolektif yang mendorong kolaborasi antar pelaku usaha, sehingga penguatan literasi keuangan dapat berjalan lebih efektif. Keempat, untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, pelaku UMKM diharapkan mulai menjajaki diversifikasi pasar melalui pemanfaatan media sosial, marketplace, dan jaringan pemasaran lainnya. Dengan memperluas pasar, mereka dapat mengurangi ketergantungan pada satu jalur distribusi tertentu dan meningkatkan stabilitas pendapatan. Dengan penerapan saran-saran tersebut, kegiatan pengabdian seperti ini dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan, sehingga pelaku UMKM sarung tenun di Desa Wedani benar-benar mampu berkembang secara mandiri dan berdaya saing tinggi di tengah dinamika ekonomi kreatif yang terus berkembang.

REFERENSI

- Chatra, A., Dirna, F. C., Alhakim, R., & Pujiriyani, D. W. (2025). *Potensi dan sektor unggulan ekonomi desa*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Damanik, F. H. S., Sirait, H., Minarsi, A., & Abae, I. (2025). *Transformasi ekonomi: Inovasi dan pertumbuhan ekonomi global di abad ke-21*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ishak, K., & Selamat, M. I. (2025). *Pengembangan industri kreatif tenun songket berbasis potensi budaya lokal di Desa Sebauk dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat*. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian*, xx(x), xx–xx. <https://ejournal.isnjbengkalis.ac.id/index.php/khidmah/article/view/2413>
- Komalasari, Y., Prasiasa, D. P. O., & Sirna, I. K. (2024). *Pemberdayaan wanita Dewi Pesisir (Pro-Poor Tourism Concept)*. Penerbit Widina.
- Kusumadewi, R., Fitriadi, H., Sari, A. F. K., & Zulfkar, A. L. (2023). *Perkembangan ekonomi kreatif dan ekonomi industri berbasis digital*. Penerbit (tidak disebutkan).

- <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=IJnhEAAAQBAJ>
- Manurung, M. R. A., & Wijaya, J. R. T. (2025). Pemberdayaan UMKM sarung tenun di Cerme Gresik melalui inovasi dan digitalisasi pemasaran. *Trend Jurnal Abdi*, xx(x), xx–xx. <https://abdimas.trendjurnal.org/tja/article/view/2>
- Meidiana, M., Wijayanti, A., & Astungkara, A. (2024). Woven fabric centers in Tawang Village: Perilaku manajemen keuangan UMKM tenun lurik (prosiding, detail tidak tersedia).
- Nurhayati, N., Lutfi, M. Y., Hidayatullah, N., & Wahyuningsih, M. (2025). Desa berkelanjutan: Implementasi SDGs dalam pembangunan desa di Indonesia. PT Star Digital Publishing. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=MG2HEQAAQBAJ>
- Se, M. M. E. I. A. S. (2025). *Ekonomi kerakyatan desa*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, B. (2025). Peningkatan literasi dan inklusi keuangan bagi pelaku UMKM di Desa Lembak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), xx–xx. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v9i3.30427>
<https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/view/818>
- Tahawa, T. H. B., Syahrir, N., & Galib, A. (2024). Pemberdayaan kelompok wirausaha tenun Ranggeang dalam implementasi manajemen keuangan berbasis SDGs. *Jurnal Abdi Insani*, xx(x), xx–xx.
- Winarni, W., Handayani, J., & Soemarso, E. D. (2024). Produksi dan penyusunan laporan keuangan sebagai literasi keuangan pada UMKM ekonomi kreatif di Kecamatan Tembalang. *Sentrikom: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, xx(x), xx–xx. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/Sentrikom/article/download/5582/109258>
- Yogantara, K. K., & Prayogi, P. A. (2023). Optimalisasi pemberdayaan pelaku usaha tenun Cag-Cag melalui edukasi literasi keuangan. *Synergy and Society Service*, 3(1), 20–26. <https://save.triatmamulya.ac.id/index.php/save/article/view/71>
- Sirait, I. H. (2025). *Ekonomi mikro untuk UMKM: Konsep dasar dan strategi mengembangkan bisnis*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Situmorang, T. P., & Adindarena, V. D. (2024). Peningkatan kinerja bisnis usaha sub sektor kriya melalui literasi keuangan, kewirausahaan, dan adaptasi teknologi. *ABDINE: Jurnal Pengabdian*, xx(x), xx–xx.
- Sijabat, R., & Fataron, Z. A. (2023). *Konstruksi pemodelan kinerja pemasaran produk unggulan One Village One Product (OVOP)*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sinarwati, I., & Musthofa, M. A. (2024). Strategi pemasaran cerdas: Meningkatkan penjualan.